

Upaya Mencegah Kebodohan Dan Buta Huruf Dengan Meningkatkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Efforts To Prevent Stupidity And Illiteracy By Improving Literacy Culture In Primary School Age Children

Nadiya Hamidah ^{a,1,*}, Teofilus Ardian Hopeman ^{a,2}, Barkah ^{a,3}

^a Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Indonesia

¹ nadiya.hamidah_sd20@nusaputra.ac.id; ² teofilus.ardian@nusaputra.ac.id; ³ barkah@nusaputra.ac.id

* Corresponding Author

Received 3 April 2023

Revised 26 July 2023

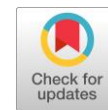
Accepted 25 September 2023

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan budaya literasi agar terhindar dari kebodohan dan buta huruf pada anak Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode literature review dan metode studi kasus pada anak usia Sekolah Dasar di kelas rendah. Data yang telah terkumpul kemudian direduksi, dianalisis, sehingga menjadi gambaran hasil penelitian. Subjek penelitian adalah beberapa siswa usia Sekolah Dasar di kelas rendah. Dari hasil penelitian ini, budaya literasi sangat rendah pada dan jarang dilakukan oleh anak Sekolah Dasar, khususnya siswa Sekolah Dasar kelas II. Dari hasil analisis diketahui bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam membaca dan buta huruf masih terjadi pada waktu yang terbilang sudah modern ini. Banyak siswa yang malas untuk belajar membaca sehingga untuk budaya literasi sangat sulit dilakukan bahkan dapat menyebabkan buta huruf dan kebodohan. Dengan demikian, guru dan orang tua harus berperan aktif dan kreatif dalam mengajarkan baca tulis kepada siswa agar terhindarnya kebodohan dan buta huruf, sehingga terciptanya siswa yang dapat meningkatkan budaya literasi di sekolah maupun di lingkungan.

ABSTRACT

The aim of this research is to improve literacy culture to avoid ignorance and illiteracy in elementary school children. This research is qualitative research using a literature review method and case study method on elementary school age children in lower grades. The data that has been collected is then reduced, analyzed, so that it becomes a picture of the research results. The research subjects were several elementary school age students in lower grades. From the results of this research, literacy culture is very low among elementary school children, especially grade II elementary school students. From the results of the analysis, it is known that the average student's ability to read and illiteracy still occurs in this modern era. Many students are lazy about learning to read, so for a culture of literacy it is very difficult to do so and can even lead to illiteracy and ignorance. Thus, teachers and parents must play an active and creative role in teaching reading and writing to students to avoid ignorance and illiteracy, so as to create students who can improve literacy culture in schools and in the environment.



KATA KUNCI

Literasi
Buta Huruf
Kebodohan

KEYWORDS

Literacy
Illiterate
Ignorance



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Pendidikan pada usia Sekolah dasar adalah fase pembentukan yang merupakan sebagai upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, nasionalis, kreatif, terampil, inovatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan masalah dalam lingkungannya. Anak usia Sekolah Dasar haruslah dipupuk dengan cara yang menarik sehingga anak bisa melakukan hal tersebut sesuai dengan dunianya, guru dan orang tua harus berperan penting pada pengasuhan anak agar anak tidak terpengaruh pada pergaulan serta budaya barat yang berakibat buruk. Pada fase ini, anak senantiasa selalu meniru apa yang orang tua dan guru serta lingkungannya lakukan, jika kebiasaan yang mungkin akan berdampak baik kepada anak, tetapi jika perilaku buruk yang dicontoh anak maka anak akan menjadi pribadi yang jauh dari manusia yang bertaqwa dan nasionalis.

Pendidikan merupakan hal penting yang dapat kita lakukan mulai dari usia dini sampai perguruan tinggi. Sebagai manusia kita harus bisa haus akan ilmu, artinya kita harus mencari ilmu kemana pun. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu –seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil– dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Selagi kita masih ada di dunia ini kita harus memanfaatkannya untuk belajar bersungguh-sungguh. Pendidikan tidak hanya dilakukan pada pendidikan formal saja tetapi harus kita harus mencarinya ke tempat-tempat ilmu, bergaul dengan orang yang berilmu dan lain-lain. Seiring dengan itu, kita harus memiliki karakter yang baik, karakter adalah sikap yang melekat pada diri seseorang yang membedakan seseorang dengan orang lain. Pendidikan dan karakter itu harus dilakukan secara seimbang agar dapat menciptakan pribadi yang terdidik dan juga berkarakter. Keduanya merupakan bekal bagi seseorang di masa depan, ketika kita memiliki pendidikan yang tinggi kita tidak boleh lupa dengan karakter sebagai dasar dari pendidikan itu sendiri.

Seiring dengan pertumbuhan seorang anak, membaca merupakan faktor yang krusial dalam proses pendidikan untuk kehidupannya. Namun, pada masa kini, pembelajaran kepada anak untuk terbiasa membaca, menulis, ataupun menyerap informasi sangat berkurang. Kehadiran gawai serta perangkat teknologi komunikasi di masyarakat telah menggeser minat baca masyarakat. Hal tersebut berpengaruh kepada kebiasaan melakukan literasi informasi. Literasi diartikan melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekewacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis (Teale & Sulzby, 1986; Cooper, 1993:6; Alwasilah, 2001).

Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya dinyatakan oleh Baynham bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis (1995:9). Manusia dapat berkomunikasi dengan baik melalui penguasaan literasi yang baik pula. Literasi berkaitan erat dengan komunikasi. Terdapat dua hal yang tercakup dalam literasi, yaitu keaksaraan dan kewicaraan atau lisan dan tulisan. Pada kehidupan masa kini, kebiasaan keluarga yang mengadopsi budaya menggunakan gawai dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh kepada pola pendidikan yang ditanamkan kepada anak-anaknya. Banyak orang tua membiarkan anak memperoleh informasi sebarang dari perangkat teknologi. Hal tersebut mengakibatkan melemahnya budaya membaca dan kemampuan menulis. Anak lebih senang mendapatkan informasi dari efek visual yang didapat dari internet atau gawai lainnya.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji beberapa jurnal yang relevan dengan pembahasan kreativitas anak di sekolah dasar. Kajian tersebut memberikan referensi yang sesuai dengan objek pada penelitian ini. Studi literatur tidak hanya bermakna membaca literatur, tapi lebih ke arah evaluasi yang mendalam dan kritis tentang penelitian sebelumnya pada suatu topik. Menurut Danial dan Warsiah (2009:80), studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan literasi pada anak usia Sekolah Dasar harus dilangsungkan secara berkala, sehingga para siswa bisa terbiasa literasi dan mudah untuk rajin membaca sehingga tidak ada kasus buta huruf maupun kebodohan. Hal ini harus dilakukan dengan cara menyelenggarakan aktivitas kreatif bagi masyarakat umum dengan tujuan membangun budaya literasi pada usia anak-anak. Dengan baik dan anak mendapatkan pengalaman bahwa menggali ilmu dengan membaca adalah hal yang menyenangkan. Perpustakaan sebagai tempat untuk meminjam buku adalah pemahaman lama yang perlu dikoreksi. Literasi menjadi penting dan gencar dilakukan oleh para praktisi karena dinilai mampu membuat anak menjadi cerdas secara akademik, memiliki pola pikir kritis dan logis. Praktik literasi tersebut tidak harus terpaku pada pembelajaran di sekolah. Orang tua di rumah pun perlu turut andil dalam menanamkan pendidikan literasi kepada anak-anak, mulai dari usia pra sekolah. Tujuan utamanya bukan hanya pada kemampuan anak untuk membaca atau menulis. Kedua jenis kemampuan tersebut sebenarnya hanya menjadi landasan bagi tujuan yang lebih baik, yakni membentuk generasi yang mampu berpikir kritis dalam menyikapi informasi.

Selain itu, kemajuan teknologi menimbulkan fenomena baru di masyarakat yaitu dengan beralihnya aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata beralih ke dunia maya, mulai dari otomatisasi yang mengancam ragam mata pencaharian, hingga bagaimana masyarakat mencerna dan mengabarkan

informasi. Eric Schmidt dalam Fatmawati (2019: 120) seorang insiyur dari Google, memprediksi bahwa tahun 2020 nanti seluruh manusia di dunia akan didominasi pada aktivitas online, dan ternyata itu telah terjadi sekarang. Teknologi digital terus merangsek kehidupan keluarga saat ini tanpa terbandung. Baik orang tua maupun anak-anak menjadi pengguna media digital dalam berbagai bentuk, seperti komputer, telepon pintar, piranti permainan/game maupun internet. Penggunaan media digital di rumah ternyata tidak selalu meningkatkan kualitas kehidupan berkeluarga. Tak jarang anggota keluarga justru terpisahkan karena lebih tertarik menghabiskan waktu dengan perangkat digital mereka dari pada berinteraksi bersama. Lebih parah, orang tua dan anak bisa mengalami masalah kecanduan gawai (gadget). Maka orang tua perlu mengembangkan cara baru mendidik anak di era digital (Wicaksono dalam Fatmawati, 2019: 120).

Khusus untuk anak usia dini, pendidikan literasi penting dilakukan karena memiliki banyak manfaat yakni :

- a. Melatih kemampuan dasar anak untuk membaca, menulis dan menghitung

Pendidikan literasi untuk anak usia dini bisa dimulai dengan kebiasaan membacakan buku cerita atau dongeng secara rutin. Meski terkesan seperti kegiatan sederhana, membacakan buku pada anak adalah tahap awal mengenalkan mereka pada dunia literasi.

- b. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis

Tingkat literasi yang tinggi akan berbanding lurus dengan kemampuan seseorang untuk menerima, mengolah, dan menyikapi setiap informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, pendidikan literasi yang diterapkan pada anak usia dini berperan sebagai pondasi bagi mereka memiliki kemampuan berfikir kritis dan logis ketika dihadapkan dengan berbagai situasi. Pola pikir kritis di perlukan sebagai investasi yang akan berguna saat anak mulai memasuki dunia masyarakat yang sebenarnya di masa mendatang.

- c. Mempersiapkan anak untuk masuk dunia sekolah

Mengenalkan poin-poin utama dalam pendidikan literasi pada anak pra sekolah akan membantu mereka mempersiapkan diri saat memasuki dunia sekolah. Perkembangan sosial, emosional, kognitif, bahasa, dan literasi merupakan sejumlah aspek penting yang harus dimiliki anak. Aspek-aspek tersebut saling berhubungan satu sama lain dapat didukung dengan penerapan pendidikan literasi usia dini. Tahapan literasi awal meliputi bahasa lisan dan tulisan serta pengetahuan mengenai angka dan huruf yang menjadi salah satu kunci keberhasilan anak pra sekolah dalam membaca. Kemampuan ini akan bisa diandalkan ketika mereka mulai mendapatkan pembelajaran di sekolah.

- d. Perkembangan literasi yang baik berkorelasi dengan prestasi akademik

Pendidikan literasi yang telah ditetapkan sejak dini akan memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik seorang anak. Praktik pengenalan literasi awal dengan membacakan buku pada anak terbukti dapat membuat anak lebih sukses dalam bidang akademik. Hal tersebut dikarenakan anak yang telah terbiasa dikenalkan dengan dunia literasi memiliki kemampuan belajar dan berkomunikasi yang lebih baik daripada anak lainnya yang belum mendapatkan pengenalan mengenai literasi. Kemampuan akademik tersebut juga ditambahkan dengan kemampuan memecahkan masalah logis seperti dalam pengerjaan soal-soal matematika.

Melihat begitu banyaknya manfaat yang bisa didapatkan anak ketika mereka diberi pendidikan awal tentang literasi sejak usia dini, orangtua sudah sepatutnya menerapkan pendidikan tersebut sedini mungkin. Praktiknya bisa dimulai ketika anak sedang berada dalam tahap eksplorasi atau ketika mereka sudah mulai berbicara dan mulai mengekspresikan bahasa. The Melbourne Institute of Applied Economic and Social Research menemukan bahwa kebiasaan membaca harian pada anak-anak dapat mengembangkan hasil pembelajaran di sekolah, terlepas dari latar belakang keluarga dan lingkungan di rumah. Hasil program PISA dari Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) juga mengindikasikan bahwa terdapat korelasi kuat antara orang tua yang memberikan cerita-cerita dan kebiasaan membaca pada anak di usia dini dan kemampuan membaca anak di usia 15.

Terdapat beberapa hal praktis yang dapat dilakukan orang tua untuk mendorong tingkat literasi dan pembelajaran yang lebih tinggi pada anak-anak.

- a. Jangan menunggu. Bacalah apa yang Anda bisa dengan nyaring sehingga anak dapat mendengarnya. Anak-anak menjadi terbiasa dengan suara Anda dan nada bahasa yang Anda gunakan saat pendengaran mereka sedang berkembang.

- b. Berbagi cerita saat makan bersama. Berilah pertanyaan seperti: “Hari ini apa saja yang kamu lakukan?”. Atau berilah pertanyaan yang merangsang anak untuk mengidentifikasi karakter, masalah, dan penyelesaian, seperti: “Mengapa banyak semut di antara remah-remah roti?” Hal-hal kecil semacam itu dapat membuatnya berpikir, bertanya, dan mencari jawaban. Selain itu, cerita lisan juga merupakan jembatan sebelum ia memulai cerita tertulis nantinya.
- c. Rekam atau tulis cerita-cerita anakmu di ponsel. Ubahlah cerita itu menjadi buku, animasi, atau slide show (dengan aplikasi). Anak-anak akan melihat bahwa cerita lisan mereka menjadi terdokumentasi. Cerita-cerita ini nantinya bisa ditinjau lagi untuk memperkuat pembelajaran kata-kata, struktur cerita, maupun tata bahasa.
- d. Bercerita tentang pengalaman mereka. Misal, mintalah mereka untuk mendeskripsikan hal yang telah mereka selesaikan, telah mereka lihat, baca, atau dengar. Riset menunjukkan, bahasa lisan anak-anak mendukung pengembangan literasinya, begitu juga sebaliknya.
- e. Bimbing anak melalui permainan literasi. Misal, permainan susun balok alfabet, permainan menghitung, permainan membaca, permainan mewarnai, atau bahkan eksperimen sains sederhana. Kini kita dapat dengan mudah menemukan referensi permainan yang mengasyikkan dan mengedukasi di internet.
- f. Buku, buku, dan buku. Untuk bayi dan balita, mulailah dengan buku mengenal bagian-bagian tubuh sederhana, atau mengenalkannya pada binatang-binatang, buku cerita dongeng, dan hal-hal yang paling dekat dengannya yang mengundang interaktivitas si bayi (misal: kenalkan bayi pada dot susu, pada makanannya, dan lain-lain). Jika dirasa sudah mahir, lanjutkan ke buku-buku yang meningkatkan level pengetahuannya. Sambil membacakan buku cerita, orang tua dapat sambil bertanya, “Setelah ini kancil pergi ke mana ya?”. Hal ini merangsang rasa penasaran anak.
- g. Berbicara tentang kata. Buatlah kata-kata itu selogis dan serasional mungkin kepada anak. Contohnya, ketika menyebut kata meja, tunjukkanlah wujud meja itu. Ketika menyebut bunyi ayam, tunjukkanlah suara ayam. Dengan begitu, si anak akan mengenal banyak kata-kata dan meningkatkan pemahamannya pada konteks kata-kata yang digunakan pada suatu topik.
- h. Libatkan anak-anak di aktivitas Anda yang menggunakan kemampuan literasi. Misal, ketika Anda memiliki daftar belanjaan, ajaklah anak Anda untuk ikut membuat daftar belanjaan dan mengajaknya ke pasar. Jelaskan apa yang Anda lakukan dan ajaklah anak untuk ikut berpartisipasi. Semisal saat sedang membeli buah mangga. Buatlah ia turut berinteraksi dengan penjual. Ini merupakan cara seru untuk meningkatkan literasi anak.
- i. Ajaklah ia ke perpustakaan daerah atau taman bacaan masyarakat (TBM) yang ada di daerahmu. Hingga kini, terdapat banyak sekali TBM yang ada di Indonesia. Mereka memiliki banyak program untuk anak dengan pembelajaran yang mengasyikkan.

Ferguson (2016:9) pada modul penguatan literasi dalam pembelajaran menjelaskan, bahwa kemampuan literasi seseorang mencakup literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi fisual. Kemampuan tersebut kemudian berkembang menjadi literasi informasi yang memberikan pemahaman bagi seseorang mengenai informasi yang sedang dibaca atau ditulis secara kritis, analitis, dan reflektif. Hal itulah yang kemudian membuat kemampuan literasi menjadi penting dalam menghadapi tantangan di abad ke-21 seperti sekarang ini.

Pada Tahun 2015 kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Permen No 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS), memandang literasi sebagai upaya penumbuhan budi pekerti yang menekankan pada kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti, menyimak, membaca, menulis, melihat, dan atau berbicara (sutrianto, dkk, 2016:2). Kemampuan tersebut kemudian diharapkan menjadi penghubung dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki pola pikir kritis thinking (berfikir kritis), komunikatif, kolaboratif, dan kreatif. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) selain bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik juga memiliki tujuan untuk menjadikan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat dengan membudayakan membaca dan menulis (literasi) sebagai jantung dari aktifitas di sekolah. Pembudayaan membaca dan menulis (literasi) di sekolah tidak dilakukan begitu saja, namun memiliki tahapan. Pertama, tahapan pembiasaan, tahap ini menuntut sekolah untuk menerapkan kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 10-15 menit sebelum belajar. Kedua, tahap pengembangan, tahap ini menuntut peserta didik menunjukkan

keterlibatan pikiran dan emosinya dalam proses membaca dan menulis tanpa ada penilaian secara akademik. ketiga, tahap pembelajaran, tahap ini menekankan pada pelaksanaan literasi di semua mata pelajaran yang ditambah dengan tagihan akademik. Selain memiliki tahapan dalam pelaksanaannya, menurut Beers (2016:11) pada modul penguatan literasi dalam pembelajaran, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam praktiknya. Prinsip-prinsip tersebut meliputi (1) perkembangan literasi berjalan sesuai tahapan pengembangan yang diprediksi, (2) program literasi bisa berimbang, (3) program literasi berlangsung di semua kurikulum, (4) tidak ada istilah terlalu banyak membaca dan menulis yang bermakna, (5) diskusi dan strategi bahasa lisan, serta, (6) keberagaman perlu dirayakan di kelas dan sekolah.

Budaya literasi telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, serta meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai pengembangan dari Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada Anak. Awal peluncuran GLS sendiri dilakukan secara simbolis dengan memberikan buku-buku paket bacaan yang didistribusikan di berbagai sekolah sebagai tonggak budaya literasi. Namun walaupun pemerintah telah meluncurkan gerakan tersebut, tetap saja guru dan pihak sekolah harus pandai dalam menyesuaikan dan merencanakan program budaya literasi di sekolah. Untuk menerapkan budaya literasi di sekolah diperlukan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip yang ditekankan adalah sebagai berikut.

a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang bisa diprediksi

Tahap perkembangan anak dalam membaca dan menulis sifatnya saling beririsan antar tahap. Memahami tahap perkembangan literasi dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

b. Program literasi yang baik bersifat berimbang

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga diperlukan berbagai strategi membaca dan jenis teks yang bervariasi pula.

c. Program literasi berlangsung di semua area kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran. Pembelajaran pada mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

d. Tidak ada istilah terlalu banyak untuk membaca dan menulis yang bermakna

Kegiatan membaca dan menulis di kelas perlu dilakukan agar tercipta kondisi kelas yang kondusif dan menyenangkan. Untuk itu, perlu ditekankan bentuk kegiatan yang bermakna dan kontekstual. Misalnya, 'menulis surat untuk wali kota' atau 'membaca untuk ibu' adalah contoh-contoh kegiatan yang bermakna dan memberikan kesan kuat kepada siswa.

e. Diskusi dan strategi bahasa lisan sangat penting

Kelas berbasis literasi yang kuat akan melakukan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga harus membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Siswa perlu belajar untuk menyampaikan argumentasinya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan antar siswa.

f. Keberagaman perlu dirayakan di kelas dan sekolah

Penting bagi pendidik untuk tidak hanya menerima perbedaan, namun juga merayakannya melalui budaya literasi di sekolah. Buku-buku yang disediakan untuk bahan bacaan siswa perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar siswa dapat dikenalkan pada pengalaman multikultural sebanyak mungkin. Setelah berpegang pada prinsip-prinsip tersebut, selanjutnya adalah penerapan budaya literasi di sekolah. Banyak terdapat bentuk-bentuk penerapan budaya literasi di beberapa sekolah di Indonesia, seperti berikut ini.

g. Membudayakan literasi dengan program 6M

Untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah, khususnya di kelas pada kalangan siswa, diperlukan suatu tindakan yang salah satunya melalui program 6M. Program 6M sendiri terdiri atas tindakan mengamati (observe), mencipta (create), mengomunikasikan (communicate), mengekspresikan (appreciate), membukukan (post), memamerkan (demonstrate). Pada program ini siswa dibiasakan untuk mengaktifkan siswa dalam mengembangkan keterampilan yang dimilikinya agar siswa lebih peka, peduli, kritis, kreatif, dan jujur. Program ini telah diterapkan di beberapa sekolah dasar di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Akbar, budaya literasi yang diterapkan melalui program 6M di sekolah, khususnya sekolah dasar, siswa dapat lebih membiasakan diri dalam mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Semakin besar siswa sadar akan pentingnya budaya literasi, maka semakin besar peluang siswa untuk mampu bersaing di era modern.

h. Membudayakan literasi dengan model BATU-BASAH

Kegiatan batu-basah (baca tulis-baca sampaikan hasilnya) dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca siswa di sekolah. Disamping itu, siswa juga mengalami kesulitan untuk menyampaikan hasil bacaannya dalam bentuk lisan dan tulisan, sekolah juga kesulitan dalam mengelola kegiatan literasi di sekolah karena belum semua warga sekolah berpartisipasi dalam pembudayaan literasi. Dalam model batu-basah yang merupakan akronim dari proses reseptif menjadi produktif yaitu baca tuliskan, baca sampaikan hasilnya. Model ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pengelolaan kegiatan membaca kepada pengelola perpustakaan dan semua guru di lokasi mitra sebagai bagian penting dalam mengembangkan budaya literasi. Selain itu beberapa siswa juga turut dilatih tentang tips membaca efektif. Peningkatan minat baca siswa dan menurunnya tingkat kesulitan siswa dalam menyampaikan hasil bacaan. Ditambah lagi pihak sekolah sudah mulai tersistem dalam mengelola kegiatan literasi di sekolah sehingga semua warga sekolah berpartisipasi dalam kegiatan ini, dan sudah memiliki format untuk menyampaikan hasil bacaan baik dalam bentuk lisan dan tulisan.

i. Membudayakan literasi dengan pendekatan proses

Salah satu cara untuk mengembangkan budaya literasi dengan pembelajaran membaca dengan menggunakan pendekatan proses. Kegiatan membaca dapat diajarkan kepada anak dengan pendekatan proses yang meliputi beberapa tahapan membaca, yaitu tahapan persiapan membaca, kegiatan membaca, tahap merespon, tahap mengeksplor bacaan dan tahapan memperdalam interpretasi. Dengan pembelajaran membaca dengan pendekatan proses, kemampuan membaca siswa sekolah dasar akan meningkat dan budaya literasi terbangun baik pada anak sejak usia dini. Pendekatan proses ini juga telah diterapkan di beberapa sekolah di Indonesia.

4. Simpulan

Budaya literasi telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, serta meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai pengembangan dari Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada Anak. Awal peluncuran GLS sendiri dilakukan secara simbolis dengan memberikan buku-buku paket bacaan yang didistribusikan di berbagai sekolah sebagai tonggak budaya literasi. Namun walaupun pemerintah telah meluncurkan gerakan tersebut, tetap saja guru dan pihak sekolah harus pandai dalam menyesuaikan dan merencanakan program budaya literasi di sekolah. Untuk menerapkan budaya literasi di sekolah diperlukan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip yang ditekankan adalah sebagai berikut.

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang bisa diprediksi
- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang
- c. Program literasi berlangsung di semua area kurikulum
- d. Tidak ada istilah terlalu banyak untuk membaca dan menulis yang bermakna
- e. Diskusi dan strategi bahasa lisan sangat penting
- f. Keberagaman perlu dirayakan di kelas dan sekolah

Setelah berpegang pada prinsip-prinsip tersebut, selanjutnya adalah penerapan budaya literasi di sekolah. Banyak terdapat bentuk-bentuk penerapan budaya literasi di beberapa sekolah di Indonesia,

seperti: 1) Membudayakan literasi dengan program 6M yakni: mengamati (observe), mencipta (create), mengomunikasikan (communicate), mengekspresikan (appreciate), membukukan (post), memamerkan (demonstrate); 2) Membudayakan literasi dengan model BATU-BASAH; 3) Membudayakan literasi dengan pendekatan proses.

Daftar Pustaka

- [1] Imanda Fikri Aulinda (2020), Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital
- [2] Leili Kurnia Gustini (2017), Membangun Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Serta Anak Usia Pendidikan Dasar Melalui Aktivitas Kreatif Perpustakaan Elmuloka Bandung.
- [3] Beers (2016:11) Modul Penguatan Literasi Dalam Pembelajaran.
- [4] Ferguson (2016:9) Modul Penguatan Literasi.
- [5] Wicaksono dalam Fatmawati (2019: 120), Cara Baru Mendidik Anak Di Era Digital
- [6] Raras Santika (2017), Budaya Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia
- [7] Sutrianto, dkk,(2016:2), Literasi Sebagai Upaya Penumbuhan Budi Pekerti